

**TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KELURAHAN
MANONGKOKI KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR(TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**RAHMI NASIR
NIM: 105 192 253 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2018 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)” telah diujikan pada hari Kamis, 4 Dzulhijah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Dzulhijah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Hj. Maryam, M.Th.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abd Rahim Razaq, M.Pd	(.....)
Anggota	: Ahmad Nashir, S.Pd, M.Pd.I	(.....)
Anggota	: Drs. Mutakallim Sinjal, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh Alwi Uddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)

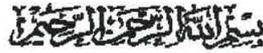
**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Kamis 4 Dzulhijah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : Rahmi Nasir

Nim : 10519225314

Judul Skripsi : "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)"

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman M.Si
NBM : 623 184

Penguji I : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I

Penguji II : Dr. Abd Rahim Razaq, M.Pd

Penguji III : Ahmad Nashir, S.Pd, M.Pd

Penguji IV : Drs. Mutakallim Sinjal, M.Pd

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat
Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng
Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan
Islam)

Nama : Rahmi Nasir

NIM : 10519225314

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Dhu'l-Qi'dah 1439 H
10 Agustus 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. Alwi Uddin. M.Ag
NBM: 483437

Pembimbing II



Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I.
NBM: 966858

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmi Nasir
NIM : 10519225314
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : F

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Dzulhijjah 1439 H
14 Agustus 2018 M

Yang Membuat Pernyataan


Rahmi Nasir
NIM: 10519226414

ABSTRAK

Rahmi Nasir. 105 192 253 14. 2018. *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polut Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)*. Di bimbing oleh H.M Alwi Uddin dan Abdul Fattah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbankeng Utara Kabupaten Takalar yang berlangsung 2 bulan mulai dari 12 Mei sampai dengan 12 Juli 2018. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Dari hasil penelitian tahlilan merupakan tradisi yang sudah dijalani oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya islam di jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang. Di kelurahan Manongkoki memiliki dua momen tahlilan, yaitu pada saat seorang warga yang telah melahirkan seorang bayi maka warga tersebut mengadakan tahlilan (Aqiqah) dan ada juga yang melaksanakan tahlilan pada saat salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.

Tradisi tahlilan di kelurahan Manongkoki mengandung nilai-nilai positif, seperti adanya pengetahuan agama lewat ceramah agama, adanya nilai silaturahmi, nilai solidaritas sosial dan nasihat untuk kita yang masih hidup. Selain itu, tahlilan juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturahmi membaca do'a, ayat-ayat al-Qur'an dan sholawat, berzikir, dan bersedekah.

Kata Kunci: Tradisi, tahlilan, masyarakat Manongkoki

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَخَدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas kehadiran Allah swt. Salam dan shalawat kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta dari bantuan moril dan material. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Muh Nasir dan Kartini, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag. dan Abdul Fattah, S.Th.I.,M.Th.I. pembimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah - mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri penulis. Aamiin.

Makassar, 28 Dhu'l-Qi'dah 1439 H
10 Agustus 2018 M

Penulis

RAHMI NASIR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Tradisi Tahlilan	10
a. Pengertian Tradisi	10
b. Pegertian Tahlilan	14
c. Sejarah Tahlilan	17
d. Pelaksanaan Tahlilan	24
2. Masyarakat	27
a. Pengertian Masyarakat.....	27

b. Bentuk-bentuk Masyarakat	29
3. Tinjauan Pendidikan Islam	35
a. Pengertian Pendidikan Islam	35
b. Ruang lingkup Pendidikan Islam	36
c. Prinsip Pendidikan Islam	38
d. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	38
B. Karangka Konseptual.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	46
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	47
D. Sumber Data	48
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Penelitian	54
1. Gambaran Umum Wilayah	54
2. Kondisi Demografi.....	54
3. Sarana dan Prasarana	55
a. Transportasi.....	55
b. Kesehatan	56
c. Pendidikan.....	56
d. Peribadatan	56
B. Tradisi Tahlilan Dikehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki.....	57

C. Nilai-nilai Positif Yang Terkandung Dalam Tradisi Tahlilan Dikelurahan Manongkoki.....	61
1. Nilai Shodaqoh/Sedekah	62
2. Nilai Tolong Menolong	64
3. Nilai Solidaritas	65
4. Nilai Kerukunan	66
5. Nilai Silaturahmi Sebagai Ukhuwah Islamiyah	67
6. Nilai Dakwah.....	68
D. Pendidikan Islam Tentang Tradisi Tahlilan Dikelurahan Manongkoki.....	68
1. Nilai Akhlak.....	69
2. Nilai Ibadah.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komposisi Penduduk Berdasarkan Dusun	55
Tabel 1.2	Sarana dan Prasarana.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Buddah telah berkembang luas di Nusantara ini, di samping banyak yang masih menganut animisme dan dinamisme.¹ Suatu kenyataan bahwa Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembar asufi.²

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan

¹Endang Saifulddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 197

²Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), h. 8

sebutan Wali Songo, Islam dengan cepat diserap kedalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.³

Dalam kenyataannya, para Wali telah merumuskan strategi dakwa atau strategi kebudayaan secara sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para Wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang.⁴

Strategi para Wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategi. Pertama, *tadrij* (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyusuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau mempercayai para dayang dan sang hyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan. Kedua *'adamulharaj* (tidak menyakiti). Para Wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islam.⁵

Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para Wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah saw menyebarkan Islam di tanah Arab,

³Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 2001), h. 37

⁴*Ibid*, h .11

⁵Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka. 2001), h. 12

yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Buddah dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan ka'bah.⁶

Sesuai dengan metode dakwa Rasulullah ini, Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah, semisal dzikir, mendo'akan orang mati dalam selamatan, membaca surat Yasin dan menghadiakan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.⁷

Satu sisi Rasulullah saw menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah saw tidak menghapusnya, namun menggantinya dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁶Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Progresif. 2013), h. 4

⁷*Ibid.*, h. 6-7

Sebagai contohnya adalah penduduk Madinah, dimana penduduknya telah memiliki dua nama hari (*Nairuz dan Mahrajan*) yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka, kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan sholat dan sedekah dalam 'idhulfitri, juga sholat dan ibadah haji atau qurban dalam 'idhul adha.⁸

Demikian halnya cara dakwah yang dijalankan oleh para Wali Songo khususnya di tanah Jawa. Para Wali sangat arif dengan budaya lokal pra Islam, seperti *tingkeban* saat kehamilan (mendo'akan janin), 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian dan tradisi selamatan lainnya. Budaya ini tidak serta merta dihapus oleh para penyebaran Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam seperti baca al-quran, shalawat, sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan Rasulullah saw ketika mengubah isi hari raya di Madinah.⁹

Kematian adalah satu kenyataan yang setiap kali disaksikan oleh manusia. Karena itu, tidak mengherankan kalau mereka menjadi biasa dengan kematian itu, sebagai mana mereka menghadapi musim dingin, musim panas, tenggelam dan terbitnya matahari.¹⁰ Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga mengadakan selamatan 7 hari, yang dihadari para tetangga,

⁸*Ibid*, h. 11

⁹*Ibid*, h. 13

¹⁰Ahmat Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*. (Jakarta Amzah, 2001), h. 189

kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Selamatan tersebut dilakukan pula pada ke-40, 100 dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilah kandengan haul.”¹¹

Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak family dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayat tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayat.

Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang terkait dengan perjalanan hidup manusia, seperti tujuh bulanan, aqiqah, dan tahlilan atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, misalnya *mauludan* (memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw), *rajaban* (memperingati peristiwa *isra' mi'raj*), *nuzulul quran* (memperingati peristiwa turunnya al-quran), *muharroman* (menyambut tahun baru hijriyah) bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Manongkoki, Kecamatan Polut,

¹¹Muhammad Idrus Ramli, *Membedakan Bid'ah dan Tradisi Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: khalista, 2010), h. 48-49

Kabupaten Takalar. Masyarakat Kelurahan yang menganut agama Islam dan tergolong dalam warga *nahdliyin* (sebutan untuk jama'ah *nadhlatul 'ulama*) ini rutin menyelenggarakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut.

Salah satu tradisi yang menarik dicermati dan ditelusuri lebih dalam adalah tradisi tahlilan. Tradisi ini diselenggarakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenaza dikebumikan atau dikuburkan sampai hari ketujuh dari prosesi penguburan tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan 15 hari, 40 hari, 100 hari sampai satu tahun memperingati warga yang meninggal tersebut, yang lebih dikenal dengan istilah haul. Tahlilan bagi masyarakat kelurahan Manongkoki telah menjadi budaya yang bersifat keharusan sehingga jika ada salah satu dari masyarakat yang melaksanakan tahlilan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia sering disebut sebagai kelompok minoritas. Tetapi hal demikian tidak menyebabkan kerukuman antar masyarakat terganggu.

Secara bahasa *tahlilan* berasal dari kata *تحللن*, *يحلل*, *حلل* artinya membaca kalimat *لا اله الا الله*.¹² Berdasarkan pengertian tahlilan tersebut dan melihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pembacaan tahlil dilaksanakan bukan hanya ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal, tetapi upacara-upacara lainnya pun sering dihiasi dengan pembacaan kalimat tauhid tersebut. Misalnya acara pengajian pemberian nama anak, acara *khitanan*, acara *maulid*, *rajaban*, *nuzulul quran*,

¹²Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 276

muharroman sampai acara ulang tahun dan lain sebagainya. Tetapi bagi masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, apabila menyebut kata *tahlilan* maka yang dimaksud adalah *tahlilan* dalam rangka mendo'akan kerabat atau tetangga yang meninggal dunia.

Tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat Kelurahan Manongkoki, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan *nahdliyin* (sebutan untuk jamaah *Nahdlatul 'Ulama*), nilai-nilai positif yang terkandung dalam *tahlilan* menjadi alasan masyarakat tersebut untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi yang oleh sebagian kelompok dianggap bid'ah tersebut. Tetapi, adanya nilai-nilai positif tersebut tidak membuat tradisi ini luput dari nilai negatif.

Meskipun demikian, tidak dapat dihilangkan adanya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan *tahlilan* kediaman orang yang meninggal. Seperti, masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan *tahlilan* jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi tahlilan di kehidupan masyarakat Kelurahan Manongkoki?
2. Bagaimana nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki bagi masyarakatnya?
3. Bagaimana Pendidikan Islam tentang tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi tahlilan di kehidupan masyarakat Kelurahan Manongkoki
2. Untuk mengetahui nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki
3. Untuk mengetahui Pendidikan Islam tentang tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin sosiologi agama yang kaitannya dengan sektor kebudayaan. Selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai tradisi tahlilan, khususnya tradisi tahlilan di kelurahan Manongkoki. Selain itu, bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat juga untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar S1 pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- b. Bagi tokoh masyarakat (ustadz dan DKM), penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk disampaikan di majlis-majlis talim dan tempat-tempat ilmu lainnya agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tradisi tahlilan.
- c. Bagi masyarakat, selain berguna sebagai tambahan pengetahuan, penelitian ini juga berguna untuk memberikan keyakinan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Tradisi Tahlilan

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.¹³

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri "kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan".¹⁴

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 1.483.

¹⁴ Muhammad Abed Al Jabiri, *Post tradisonalisme Islam*. (Yogyakarta: LKIS. 2000), h. 2

hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam *Piotr Sztompka*, “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.¹⁵

Menurut *Piotr Sztompka*, “tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.¹⁶ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah kegiatan pada masa lalu yang masih bertahan atau dijalankan di masa kini dan bersifat sementara. Artinya, jika kegiatan tersebut tidak dijalankan lagi, maka tidak lagi disebut tradisi.

Tradisi lahir melalui dua cara pertama, muncul dari bawa melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak . karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, kecintaan dan

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2007), h. 69-70

¹⁶*Ibid*, h. 71.

kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembalisesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁷

Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukannya inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.¹⁸

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan” , yang murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu pada orang banyak. Lebih sering tradisi

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid*, h. 72

buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapaitujuan politik mereka.¹⁹

Setelah terbentuk, tradisi akan mengalami perubahan, dimana perubahan itu dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif perubahan terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat dan negara. Sedangkan secara kualitatif perubahan terlihat pada kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan tradisi juga sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu.²⁰

Dalam *Piotr Sztompka Shils* menegaskan, “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Berdasarkan itulah dapat dikatakan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

¹⁹*Ibid*, h. 72-73

²⁰*Ibid*.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, tidak puasan dan kekecewaan dan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengantikebanggan bila masyarakat berada dalam krisis.²¹

b. Pengertian Tahlilan

Tahlilan itu berasal dari kata *تحلن*, *يحلل*, *حلل*, artinya membaca kalimat لا اله الا الله.²² Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat لا اله الا الله. Penyingkatan ini sama seperti *takbir* (dari *الله اكبر*), *hamdalah* (dari *الهم لله*), *hauqalah* (dari *لا حول ولا قوة الا بالله*), *basmalah* (dari *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*) dan sebagainya.²³

Menurut *Muhammad Idrus Ramli*, “tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara

²¹*Ibid*, h. 74-76.

²²Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012), h. 276

²³Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasana*, (Surabaya: Muara Proresif, 2013), h. 1.

bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.²⁴ Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Lalu dilanjutkan setiap tahun dengan nama *khol* atau *haul*, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lainnya. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadikan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam baginya.²⁵

Dalam konteks Indonesia, *tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedang tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengabdikan, sebagaimana dalam penafsiran kalimat *thayyibah*. Pada perkembangannya, tahlil diistilahkan sebagai rangkaian

²⁴Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 58.

²⁵Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*, (Wonosobo: Ebook, 2012), h. 140

diperpendek misalnya 3 kali, atau 21 kali. Semuanya itu disesuaikan kebutuhan dan waktu.²⁹

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam *tahlil* diambil dari ayat-ayat al-quran dan hadits Nabi. Jadi, keliru pemahaman sebagai orang yang menganggap tahlil buatan kiai atau ulama. Yang menyusun kalimat-kalimat baku tahlil duluhnya memang seorang ulama, tetapi kalimat-kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah.³⁰

Dalam penjabaran mengenai pengertian tahlilan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tahlilan adalah kegiatan membaca kalimat *thayyibah* khususnya لا اله الا الله لا اله الا الله yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal dunia.

c. Sejarah Tahlilan

Acara tahlilan yang kedengarannya tak lagi asing di telinga orang Indonesia merupakan salah satu tradisi zaman Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat. Asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali Songo, penyebaran agama Islam di Jawa. Awalnya tradisi tahlilan ini belum ada, sebab masyarakat zaman dulu masih mempercayai kepada makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendaknya. Agar keingin itu terkabul, maka mereka membuat semacam sesajen yang

²⁹ Munawar Abdul Fattah, *op. Cit.*, h. 276-277

³⁰Ibdi.

nantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.³¹

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebarkan dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental akan nuansa *tahayyul* untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Untuk itulah, mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat dengan sedikit memodifikasi serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah-mentah tradisi yang selama ini mereka lakukan.

Tradisi tahlilan ini memang tidak terdapat pada zaman Nabi saw. Lebih tepatnya tradisi ini lebih identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan tradisi Islam. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan menolak, bahkan menentang tradisi ini. Sebab, mereka menyakini bahwa acara tahlilan merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga termasuk bid'ah.

Namun perlu diingat, para Wali Songo dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang jitu dalam misinya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sebab, dikala itu kondisi mereka yang masih beragama Hindu dan Buddha masih belum mampu merubah total apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi mereka,

³¹Irfan Yudhistira: <http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan>, (diakses tanggal 17 November 2017 Pukul 18:28).

sehingga sangat sulit bagi para Wali apabila langsung mengikis kebudayaan yang mereka lakukan selama itu dalam dakwanya. Mereka juga tidak sembarangan membuat adat-istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dan teliti memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syari'at dan mana yang bertentangan. Sebab apabila para Wali Songo bertindak gegabah dalam menjalankan misinya, maka agama Islam pun sulit diterima oleh orang Jawa pada waktu itu. Bahkan tak jarang merekapun semakin membeci pada Islam yang justru makin menghambat berkembangnya agama yang dibawa baginda Rasulullah saw ini. Strategi Wali Songo ini kemudian diperkuat dengan *statement Imam Syafi'i* yang dikutip dalam buku "*jami' al-'Ulum wa al-Hikam*" karrangan *Ibnu Rajab* yang berbunyi: "*Bid'ah* itu ada dua, yaitu *bid'ah hasanah* (terpuji) dan *bid'ah dhalalah* (tercela). *Bid'ah hasanah* berarti *bid'ah* yang selaras dengan sunnah, sedangkan *bid'ah dhalala* berarti *bid'ah* yang bertentangan dengan sunnah".³²

Meskipun tradisi tahlilan di Indonesia merupakan suatu tradisi Hindu-Buddha yang oleh Wali Songo dimodifikasi dengan nilai-nilai islami, amalan yang ada dalam tahlilan bukan murni dari bangsa Indonesia, melainkan sudah pernah dicontohkan sejak masa sahabat, serta pada masa tabi'in dan seterusnya. Karena sudah pernah dicontohkan inilah maka kebiasaan tersebut masih ada hingga kini. Misalnya seperti selamatan hari ketujuh diperbolehkan dalam syari'at Islam.

³²Irfan Yudhistira: <http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan>, (diakses tanggal 17 November 2017 Pukul 19:12).

Sebagaimana keterangan *Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi* dalam kitab karangannya yaitu kitab *Al-Hawi Lil Fatawi*:

“Telah berkata *Imam Ahmad bin Hambal RA* di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud: Telah menceritakan kepadaku *Al-Asyja’i* dari *Sufyan* sambil berkata: Telah berkata *Imam Thawus* (‘ulama besar zaman tabi’in): Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan dapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama tujuh hari. Maka disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut.”³³

Sementara itu, sedekah selama tujuh hari yang pahalanya diperuntukan untuk orang yang meninggal tela berlangsung di Mekkah dan Madinah sampai sekarang. Keterangan ini dijelaskan oleh *Imam Suyuti* di dalam kitabnya *Al Hawi Lil Fatawi*. Berikut penjelasannya: “Telah sampai kepadaku bawahsanya kesunahan bersedekah selama tuju hari itu telah berlangsung di Mekkah dan di Madinah hingga sekarang”. Maka secara *dzohir* disimpulkan bahwa sedekah tersebut tidak pernah ditinggalkan mulai dari zaman sahabat sampain sekarang. Para generasi terkemudian (*kholif*) telah mengambilnya secara turun temurun dari generasi terdahulu (*salaf*) sampai masa generasi pertama.³⁴

Pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk orang-orang yang telah meninggal juga menjadi tradisi turun temurun di Hadhramaut Yaman tempat berdiamnya para ahlul bait *dzurriyah* Nabi Muhammad saw. Sejarah tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Al-Ilmin Nibros* tulisan

³³Abdullah Mustaghfirin: <http://www.gomasbolawat.com/2012/04/hukum-selamatan-hari-ke-3-7-40-100.html> (diakses pada hari jum’at tanggal 17 November 2017 pukul 19:52) dari Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Kitab Al-Hawi Lil Fatawi, jilid 2, h. 178.

³⁴Karyawan FB: <http://karyawanfb.mwb.im/sejarah-awal-mula-munculnya-tahl.html> (diakses pada hari jum’at tanggal 17 November 2017 pukul 20:24).

Sayyid Al Habib Abdulloh bin Ashi bin Hasan Al Athos. Di kitab tersebut di jelaskan: “Sabagain dari mereka (ahlul bait di Hadhramaut) mengumpulkan para jama’ah yang membaca tasbih dan tahlil sebanyak 1000 kali, kemudian mereka menghadiakan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.”

Jika di Mekkah dan di Madinah telah dikenal tradisi sedekah selama 7 hari, dan di Hadhramaut telah dikenal pembacaan tahlilan, maka ulama Wali Songo yang notabene merupakan keturunan *ahlul bait* dari Hadhramaut tersebut, mengingat para ulama ahlul bait merupakan orang-orang yang sangat menjaga kemurnian ajaran yang didapat secara turun temurun yang bermuara kepada *Imam Ja’far Shodiq* (putra Ali bin Tahlib) sampai kepada Rasulullah saw., dapat dipastikan Wali Songo telah membawa tradisi ini dari sana, bukan dari Iran tempat yang menjadi pusat syiah.

Bukti bahwasanya Wali Songo merupakan keturunan dari Hadhramaut ialah, bahwasanya *Sayyid Ahmad Rahmatulloh* yang dikenal dengan sebutan *Sunan Ampel* merupakan putra dari *Sayyid Ibrahim Zainal Akbar bin Husain Zainal Akbar bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abdulloh bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Ammil Faqih (Hadhramaut) bin Muhammad Sohib Marbath bin Sayyid Alwikholi’ Qosam bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al Muhajir Ilalloh bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidli bin Ja’far As-Shadiq bin Muhammad Ak-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin*

Ali suami Fatimah Az-Zahra sampai kepada Rasulullah saw, dengan begitu, tradisi yang dikenal dengan tahlilan merupakan perkawinan tradisi Mekkah dan Madinah serta Hadhramaut. Yang kebetulan Masyarakat Jawa kala itu sudah terbiasa dengan sesajen ala Hindu. Sehingga tradisi tahlilan ini sangat mudah diterima oleh mereka setelah di sampaikan oleh para Wali penyebar Islam.³⁵

Tradisi bacaan tahlil sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini tidak terdapat secara khusus pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman ulama *muta'akhkhirin* sekitar abad sebelum hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan *istinbath* dari Al-qur'an dan hadits Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin.³⁶

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya. Sebagaimana mereka berpendapat, bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah *Sayyid Ja'far Al-Barzanji*, dan sebagai lain pendapat, bahwa yang menyusun pertama kali adalah *Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*.³⁷

Pendapat yang paling kuat dari dua pendapat yang disebut diatas adalah pendapat orang yang menyusun tahlil pertamakali adalah *Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, karena *Imam Al-Haddad* yang wafat

³⁵Karyawan FB: <http://karyawanfb.mwb.im/sejarah-awal-mula-munculnya-tahl.xhtml> (diakses pada hari jum'at tanggal 17 November 2017 pukul 22:01).

³⁶Muhammad Danial Royyan, *Sejarah tahlil*, (Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013), h. 2

³⁷*Ibdi*, h. 3

pada tahun 1132 H lebih dahulu dari pada *Sayyid Ja'far Al-Barzanji* yang wafat pada tahun 1177 H. Pendapat ini diperkuat juga tulisan *Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad* dalam *Syarah Ratib Al-Haddad*, bahwa kebiasaan *Imam Abdullah Al-Haddad* sesudah membaca *ratib* adalah bacaan tahlil.³⁸

Tahlil yang dilakukan oleh kaum muslimin di Indonesia sama atau mendekati dengan tahlil yang dilakukan kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil yang berlaku di Indonesia ini disiarkan Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu para habaib (keturunan Nabi saw) dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadhramaut Yaman, terutama dari kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di Yaman terdapat pengiriman do'a kepada Wali Quthub yang bernama *Sayyid Muhammad bin Ali Ba'alawy* yang terkenal dengan *Al-Faqih Al-Muqaddam*. Sedangkan di Jawa lebih banyak menyebutkan *Sayyid Az-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*.³⁹

Kalau kita perhatikan secara cermat susunan bacaan tahlilan tidak terdapat didalamnya satu bacaan pun yang menyimpang dari Al-quran dan Hadits. Semua bacaan yang ada bersumber dari keduanya. Kalaupun kemudian formatnya tidak di atur secara langsung di dalam Al-qur'an dan Hadits, hal itu tidaklah masalah, karena ia termasuk dzikir umum yang

³⁸*Ibdi*,

³⁹*Ibid*, h. 8-9

waktu, bilangan dan bacaannya tidak diatur secara baku oleh kedua sumber utama hukum Islam tersebut.⁴⁰

d. Pelaksanaan Tahlilan

Bacaan tahlil atau tahlilan seringkali dilakukan untuk mengirim pahala kepada mayyat pada hari ketujuh dari kematiannya. Ternyata ada hadits yang menjadi sandaran bagi pelaksanaan *tahlil*, *talqin* dan sedekah untuk mayat selama tujuh hari, yaitu Imam Ahmat bin Hambal meriwayatkan dalam kitab “Az- Zuhd”, sebagaimana dikutip oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam kitab ‘Al-Mathalib Al-Aliyah (5/330) juga oleh As- Suyuthi dalam kitab “Al- Hawi Lil Fatawa (2/216).

(Imam Ahmat bin Hambal) **إِنَّ الْمَوْتَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ**

Artinya

“Sesungguhnya orang-orang mati itu akan diuji di dalam kubur mereka selama tujuh hari”.

Karena mayat di dalam kubur, menurut hadits ini, diuji selama tujuh hari, maka ulama *Ahlissunnah Waljamaah* berpendapat bahwa hukumnya sunnah untuk dido’akan, *ditahlilkan*, *ditalqin*, dan disedekah selama tujuh hari/ malam.⁴¹

Hadits ini menurut *Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami* dalam kitab *Al-Fiqhiyyah* termasuk hadits mursal yang diriwayatkan oleh banyak ulama

⁴⁰Abiza el Rinaldi, *Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), h. 20.

⁴¹Muhammad Danial Royyan, *op. cit.* h. 19.

dengan sanad dari tiga ulama tingkatan tabi'in yaitu *Thawus*, *Ubaid bin Umar* dan *Mujahid*. Dengan demikian hadits ini tingkatannya sama dengan hadits marfu'. Terlebih lagi ada pendapat bahwa *Ubaid bin Umar* itu termasuk sahabat, karena dilahirkan pada zaman Nabi saw masih hidup, maka hadits ini termasuk *hadits marfu'* atau *hadits muttashil*.⁴²

Hubungan tujuh hari atau malam berdasarkan hadits tersebut di atas dihitung sejak mayat dikuburkan, bukan sejak meninggal. Ketentuan ini mengecualikan mayat yang tidak diketahui keberadaannya sehingga tidak bisa dikuburkan, maka dihitung sejak meninggalnya.

Adapun acara lainnya seperti empat puluh hari, seratus hari atau hitungan hari tertentu sejak kematian mayat, maka itu merupakan adat istiadat, yang jika diisi dengan kebaikan seperti shadaqah. Tahlilan dan amal ma'ruf nahi munkar maka hukumnya boleh, sebagaimana pendapat *Syekh Nawawi Al-Bantani* yang berkata: "shadaqah untuk mayat dengan cara yang sesuai dengan syara' itu baik, akan tetapi tidak harus terikat dengan tujuh hari atau lebih banyak". Kalau terikat dengan hitungan hari maka itu termasuk adat, menurut *Sayyid Ahmad Zaini Dahlan*. Dan sudah ada kebiasaan dari masyarakat berupa shadaqah untuk mayyat pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keduapuluh, hari keempat puluh dan hari keseratus dari kematian mayat. Sesudah itu dilakukan acara haul setiap tahun tepat pada hari kematian mayat. Jadi, yang terpenting adalah isi dari sebuah acara, bukan karangkanya. Meskipun karangka itu berasal

⁴²*Ibid*, h. 20

dari adat istiadat, tetapi jika diisi dengan kebaikan, maka akan menjadi kebaikan pula, selama kerangka itu bukan hal yang dilarang syara'.⁴³

Adapun tahlilan pada waktu setahun sesudah kematian atau peringatan haul (setahun) dari kematian mayyat maka hal itu sebenarnya berasal dari perbuatan Nabi saw yang selalu mengunjungi tempat pemakaman para syuhada di gunung Uhud setiap tahun, sebagaimana yang tertuang dalam hadits berikut ini:

عَنِ الْوَقْدِيِّ قَالَ : كَانَ أَنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ الشُّهَدَاءَ بِأَحَدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِدْبَلَعَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُولُ: سَلَامٌ عَسَبَكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ثُمَّ أَبُويَكْرٍ كُلِّ حَوْلٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ، وَكَأَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَأْتِيهِ وَتَدْعُو، وَكَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يُقْبِلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ: أَلَا تَسْلُمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَرُدُّونَ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ

Artinya :

“Dari Al-Waqidi, dia berkata: Nabi saw mensiarahi para syuhada di Uhud setiap tahun (haul). Dan apabila sudah sampai (di Uhud) beliau mengeraskan suaranya kemudian mengucapkan : “Keselamatan untuk kamu (wahai syuhada Uhud), sebab kamu telah bersabar. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”. Kemudian Abu Bakar setiap tahun (haul) melakukan hal semacam itu kemudian Umar, kemudian Utsman Fatimah RA mendatangi Uhud dan berdo’a. Saad bin Abi Waqqash mengucapkan salam kepada ahli Uhud, lalu menghadap kepada teman-temannya dan berkata: “tidaklah kamu mengucapkan salam kepada kaum (ahli kubur di Uhud) yang menjawab ucapan salam kamu?”⁴⁴

⁴³*Ibid*, h. 21-22

⁴⁴*Ibid*, h. 23

Jadi, peringatan haul itu berasal dari kebiasaan Nabi saw dan para sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh ulama *mutaakhirin*, dan pada akhirnya menjadi kebiasaan kaum muslimin dari golongan *Ahlissunnah* Wal Jama'ah pada tiap periode zaman hingga sekarang. Dan karenanya tidak dapat dianggap *bid'ah* yang sesat atau *khurafat*.⁴⁵

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri itu berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi.⁴⁶

Menurut *Koentjaraningrat*, masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan TV, berbagai macam

⁴⁵*Ibid*, h. 24

⁴⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rinoka Cipta, 2002), h. 143-144.

surat kabar ditingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya.⁴⁷

Menurut *Hartono dan Arnicun Aziz*, “masyarakat dalam arti luas ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain atau semua keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, umpamanya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Maka ada masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, masyarakat Minang dan lain-lain.”⁴⁸

Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Beberapa orang sarjana telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*), misalnya seperti berikut.

- 1) *Mac Iver* dan *Page* yang menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.
- 2) *Ralp Linton* mengemukakan, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

⁴⁷*Ibid*, h. 144

⁴⁸Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 89-90

3) *Selo Soemardjan* menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁴⁹

b. Bentuk-bentuk masyarakat

1) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak dipedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa.⁵⁰

Menurut *Sutardjo Kartohadikusuma* dalam *Elly M. Setiadi* dan *Usman Kolip* “desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat “pemerintahan sendiri.” Adapun *Bintaro* dalam *Elly M. Setiadi* dan *Usman Kolip* memberikan batasan desa sebagai perwujudan atas kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan *Paul H. Landis* dalam

⁴⁹Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 18.

⁵⁰Ifzanul: <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> (diakses pada hari minggu tanggal 19 November 2017 pukul 21:40).

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “mendefinisikan desa sebagai wilayah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- 2) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- 3) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, seperti: iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris yaitu bersifat sambilan.⁵¹

Ferdinand Tonies membuat batasan tentang masyarakat pedesaan sebagai masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban), dan paguyubanlah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat ini tenang, harmonis, rukun, dan damai dengan julukan masyarakat yang adem ayem. Akan tetapi, bukan berarti di dalam masyarakat pedesaan tidak mengenal bermacam-macam gejala disorganisasi sosial atau sosial disorder. Gejala seperti ini juga terdapat di dalam struktur masyarakat pedesaan. Akan tetapi, bagaimana bentuk gejala sosial disorder, dapat dilihat keterangan berikut ini:

- a) *Konflik (pertengkaran)*. Pertengkaran terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar ke luar rumah

⁵¹*Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 838.*

tangga. Sedangbanyak pertengkaran ini agaknya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dan sebagainya.

- b) *Kontroversi(pertentangan)*. Pertentangan ini dapat disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat istiadat), psikologi atau dalam hubungan dengan guna-guna (*black magic*).
- c) *Kompetisi (persiapan)*. Masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat sebagai manusia biasa dan mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu, maka wujud persaingan dapat positif dan negatif.
- d) *Kegiatan pada masyarakat pedesaan*. Masyarakat pedesaan memiliki penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, jelas bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas.⁵²

Menurut *Soerjono Soekanto*, "*gemeinschaft* adalah masyarakat tradisonal yang memiliki hubungan personal yang dekat pada kelompok atau komunitas yang kecil". Di dalam *gemeinschaft* terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*undersrstanding*)serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Keadaan yang agak berbeda akan dijumpai pada *gessellschaft*, di mana terdapat *public life* yang artinya bahwa hubungannya bersiat untuk semua orang. *Gemeinschaft* sering disebut dengan istilah paguyuban. Paguyuban memiliki beberapa tipe, yaitu:

⁵²*Ibid*, h. 839

- a) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu suatu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
- b) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, dan arisan.
- c) Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.⁵³

Adapun yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain:

- a) Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila di dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.
- d) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.⁵⁴

⁵³Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 118

⁵⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, op. Cit, h. 840

2) Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke hidupan dalam peradaban dunia masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama. Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.⁵⁵

Kota acap kali dipahami sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang sangat individual, penuh kemewahan, gedung-gedung yang menjulang tinggi, kendaraan yang selalu lalang hingga mengundang kemacetan, perkantoran yang mewah, dan pabrik-pabrik yang besar. Kota sering kali dianggap sebagai semua tempat tujuan masyarakat pedesaan untuk mencari pekerjaan, sebab pusat-pusat industri dan perpabrikasi banyak berdiri di daerah perkotaan.⁵⁶

Banyak kota di dunia berawal dari desa. Desa sendiri adalah lokasi pemukiman yang penghuninya terikat dalam kehidupan pertanian, dan bergantung pada wilayah di sekelilingnya. Dalam perjalanan waktu, karena keadaan topografis dan lokasinya, desa ini berkembang menjadi kota. Masyarakat perkotaan lebih dipahami sebagai kehidupan komunitas

⁵⁵Ifzanul: <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> (diakses pada hari minggu tanggal 19 November 2017 pukul 22:36)

⁵⁶Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *op. cit.*, h. 852-853.

yang memiliki sifat kehidupan dan ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

- a) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- c) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata.
- d) Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
- e) Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f) Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk mendapat mengejar kebutuhan individu.
- g) Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.⁵⁷

⁵⁷*Ibid*, h. 854-55

3. Tinjauan Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang di lakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim.

Secara garis besar ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai filosofi ajaran Islam yang berdasarkan Al-quran dan sunnah Nabi Muhammad saw.⁵⁸

أَلَمْ ۙ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۙ ۝١ ۙ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۙ ۝٢ ۙ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
ۙ ۝٤ ۙ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۙ ۝٥

Terjemahnya:

1. Alif laam miim
2. Kitab (Al-quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka
4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat
5. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁵⁹

⁵⁸Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2009), h. 13

⁵⁹ Al-Qur'an Al-Karim

b. Ruanglingkup pendidikan Islam

Ada beberapa ruang lingkup pendidikan Islam antara lain :

1). Tujuan pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁰

2). Pendidik

Saat ini pendidik di posisikan sebagai *fasilitator/mediator* yang bertugas memfasilitasi atau membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, sebab informasi juga bisa diperoleh dari peserta didik. Penciptaan suasana menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berpikir yang intuitif dan holistik.⁶¹

3). Peserta didik

Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Artinya bahwa siswa dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah berkualitas. Siswa sebagai salah satu input di sekolah, sangat mempengaruhi pembentukan sekolah yang

⁶⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002),h. 78

⁶¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 25

berkualitas. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya latar belakang peserta didik, kemampuan peserta didik, prinsip hidup, dan sebagainya.

4). Model pendidikan Islam

Model-model pembelajaran

- a) Model pemrosesan informasi guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respon yang datang dari lingkungannya.
- b) Model pribadi diorientasikan kepada perkembangan dari siswa selaku individual
- c) Model interaksi sosial menekankan hubungan siswa dengan lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas.
- d) Model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.⁶²

5). Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-quran. Baik ketrampilan membaca, menghafal, menganalisa, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di maksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam Al-quran tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.⁶³

6). Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi

⁶²*Ibid*, h. 132-133

⁶³Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), h. 12

merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dihilangkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.⁶⁴

c. Prinsip pendidikan Islam

Prinsip berarti asas yang artinya kebenaran yang di jadikan pokok dasar seorang untuk berfikir, bertindak dan lain sebagainya.⁶⁵

Menurut Ramayulis, "prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang bersifat universal yang di jadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan Islam yaitu suatu kebenaran yang universal sifatnya dijadikan pokok dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan yang bersumberkan Al-quran dan hadits Nabi saw".

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata "Islam" dari kata "Pendidikan" karena selain menjadi predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.⁶⁶ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.⁶⁷ Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari

⁶⁴*Ibid*, h. 147

⁶⁵WJS.S Purwadarminta, *Kamu Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka 1976), h. 786

⁶⁶ Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, (Internet, 23 Maret 2006), h. 5

⁶⁷ Rajab dauri, *Islam dan Nilai*, (Internet, 17 Juli 2007), h. 4

cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.⁶⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Didalam pendidikan Islam memiliki tiga nilai-nilai pendidikan yaitu :

1) Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁶⁹ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.⁷⁰ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain

⁶⁸ Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006), h. 12

⁶⁹ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24

⁷⁰ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, h. 119

dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.⁷¹ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan.

2) Nilai Ibadah

a) Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.⁷² Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁷³ Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manisfestasi dari keimanan tersebut.⁷⁴

Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah swt, Tuhan yang maha esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengansikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁷⁵

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penterjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), h. 108

⁷² Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18

⁷³ *Ibid*,

⁷⁴ *Ibid*, h. 60

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57

b) Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah swt Ta'ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

(1) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

(2) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

(3) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

(4) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.

(5) Naik haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁷⁶

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷⁷ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan

⁷⁶ Aswil Rony, Dkk, *Alat Ibadah Muslim*, *op. cit*, h. 26-31

⁷⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 11

tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".⁷⁸

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

B. Karangka Konseptual

Sebelum Islam masuk ke Indonesia telah mengenal dan memeluk agama Hindu Buddha, meskipun masih banyak yang animisme dan dinamisme. Seiring berjalannya waktu, agama Islam mulai masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan lain-lain. Berdasarkan dengan penyebaran Islam di Timur Tengah, Islam di Indonesia menyebar dan berkembang dengan damai. Salah satu bukti dari praktek penyebaran Islam di Indonesia adalah, dakwa Wali Songo yang tidak membat habis tradisi masyarakat Indonesia yang kental dengan tradisi Hindu Buddha.

Dakwah yang dilakukan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada, tetapi menjaga tradisi tersebut yang perlahan-lahan di masukkan nilai-nilai Islam. Tradisi tahlilan di Indonesia misalnya, awalnya tradisi ini merupakan tradisi orang-orang Hindu Buddha yang berkumpul di tempat salah satu kerabat atau tetangganya yang meninggal dunia,

⁷⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, op.cit, hal 12*

dimana mereka datang untuk menghibur keluarga yang berduka. Lalu tradisi tersebut oleh Wali Songo dihiasi dengan nilai-nilai Islam, dari mulai pengiriman do'a untuk orang yang meninggal sampai shodaqoh berupa makanan dan minuman yang pahalanya dikhususkan untuk orang yang telah meninggal dunia.

Sebenarnya tradisi tahlilan yang demikian itu sudah berlangsung di Timur Tengah, tepatnya di Yaman dan Makkah yang oleh Wali Songo diterapkan di Indonesia sebagai jalan dakwa mereka. Meskipun pro dan kontra yang muncul dalam mengiringi perjalanan tradisi ini, sampai sekarang tradisi tahlilan menjadi tradisi mayoritas umat Islam di Indonesia. Tak terkecuali bagi umat Islam di kelurahan Manongkoki kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Bagi masyarakat kelurahan Manongkoki, tahlilan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan apabila ada seorang kerabat atau tetangga yang meninggal dunia dengan tujuan mengirimkan do'a kepada orang yang meninggal tersebut. Meskipun praktik pembacaannya bukan Cuma dilakukan untuk kegiatan tersebut, artinya ada kegiatan lain yang dalam pelaksanaannya juga terdapat pembacaan tahlil, seperti *maulidan*, aqiqah anak, tujuh bulan dan lain-lain, tapi pada kenyataannya bagi masyarakat kelurahan Manongkoki jika menyebutkan tahlilan maka yang di maksud adalah tahlilan mendo'akan orang yang meninggal.

Tradisi tahlilan di kelurahan Manongkoki memiliki berbagai hal yang menarik untuk digali lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik

meneliti tradisi ini dengan mengarah pada permasalahan motivasi masyarakat kelurahan Manongkoki mengikuti tahlilan, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan serta nilai negatif tradisi tahlilan bagi masyarakat kelurahan Manongkoki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran.⁷⁹ Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁸⁰

Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*).

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspekti penelitian sendiri.⁸¹

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polut Kabupaten Takalar. Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti sudah sering

⁷⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakakarya, 1997). h. 30

⁸⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005). h. 166

⁸¹ Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008). h. 78

terjun atau mengikuti pelaksanaan tahlilan dan membaour dengan jama'ah tahlilan di kediaman orang yang telah meninggal.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah

1. Tahlilan
2. Nilai-nilai positif
3. Tinjauan pendidikan Islam

Adapun yang menjadi deskripsi fokus penelitian adalah

1. Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tahlilan itu berasal dari kata *تحللن*, *يحلل*, *حلل*, artinya membaca kalimat لا اله الا الله.⁸² Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat لا اله الا الله.
2. Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri itu berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi.

⁸² Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012), h. 276

3. Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “Pendidikan” karena selain menjadi predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya untuk memahami Pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. Baik tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi :

- a. Data Primer

Data yang diperoleh dari responden melalui kelompok fokus dan panel, atau juga data hasil wawancara penelitian dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,

- b. Data Sekunder

Data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data

sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.⁸³

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Adapun instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah data yang diteliti jelas maka digunakan beberapa jenis intrumen yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat bantu berupa gambar atau catatan yang digunakan dalam pengumpulan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Jika salah dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak mempunyai kredibilitas, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih

⁸³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta 2014). h. 73-74

jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti akan memilih narasumber yang dikehendaki maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan tujuan penelitian.

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan atau model strategi analisis verifikatif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, analisis dan kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisa selama di lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

3. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

4. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data,

dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

5. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga di temukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

a. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan

berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

b. Metode Induktif

Metode Induktif adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.

c. Metode Komparatif

Metode Komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah

Kelurahan Manongkoki adalah salah satu Kelurahan yang masuk wilayah Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Kelurahan Manongkoki memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Panrannuangku
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bajeng
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Jarak Kelurahan Manongkoki dari pusat pemerintahan kecamatan 8 km, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten berjarak 6 km. Secara administrasi, Kelurahan Manongkoki terbagi dalam 4 (empat) lingkungan atau dusun yaitu : dusun Manongkoki I, dusun Bontorita, dusun Pa'bentengan dan dusun Manongkoki II. Jumlah dusun di Kelurahan Manongkoki adalah 4 Dusun.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Kelurahan Manongkoki pada tahun 2018 adalah 6661 jiwa, terdiri dari 992 laki-laki dan 220 perempuan.

Secara umum penduduk Kelurahan Manongkoki bermata pencaharian sebagai petani, wirausahawan, pegawai negeri dan karyawan perusahaan swasta.

Aspek pendidikan, sebagian besar hanya tamatan SD dan sederajat bahkan ada yang tidak tamat SD dan tidak sekolah. Tetapi seiring dengan berdirinya beberapa sarana pendidikan sebagai jenjang di Kelurahan Manongkoki, masyarakat Manongkoki sekarang tidak sedikit yang tamatan SMA dan sederajat bahkan sudah tidak sedikit yang tamat perguruan tinggi. Komposisi penduduk di Kelurahan Manongkoki tercatat sebagai berikut :

Tabel 1.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Dusun/Lingkungan

NO	DUSUN/LINGKUNGAN	JUMLAH KELUARGA	JENIS KELAMIN		JUMLAH ANGGOTA KELUARGA				
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	BALITA (0-5 TAHUN)	ANAK (6-9 TAHUN)	REMAJA (10-24 TAHUN)	DEWASA (25-59 TAHUN)	LANSIA (60-THN KE ATAS)
1.	MANONGKOKI I	252	191	61	47	78	218	397	89
2.	BONTORITA	328	271	57	95	116	320	494	139
3.	PA'BENTENGAN	273	221	52	85	81	258	453	91
4.	MANONGKOKI II	359	309	50	102	123	325	620	106
JUMLAH		1,212	992	220	329	398	1121	1964	425

3. Sarana dan Prasarana

a. Transportasi

Sarana jalan di Kelurahan Manongkoki tepatnya di dusun Manongkoki I, Bontorita, Pa'bentengan dan Manongkoki II umumnya berupa jalan aspal dengan kondisi yang masih cukup

baik. Kondisi sarana akses transportasi dan jalan yang cukup baik tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat Kelurahan Manongkoki maupun dari luar Kelurahan cukup mudah sehingga akses terhadap perkembangan informasi dan ekonomi bisa lebih baik.

b. Kesehatan

Akses terhadap sarana kesehatan di Kelurahan Manongkoki tergolong mudah. Tercatat ada Bidan Kelurahan, Mantri dan Puskesmas yang terletak sekitar 500 m dari kantor Kelurahan Manongkoki. Sehingga dari aspek kesehatan masyarakat kelurahan Manongkoki tidak mengalami kesulitan jika sewaktu – waktu harus berobat.

c. Pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Manongkoki tidak cukup memadai. Tercatat ada 4 lembaga pendidikan yang tergolong hanya 2 jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanan (TK) dan Sekolah Dasar (SD) serta 7 Tempat Pengembangan al-Qur'an (TPQ)

d. Peribadatan

Masyarakat Kelurahan Manongkoki mayoritas Islam. Tercatat ada 4 mesjid dan 1 musholla sebagai tempat peribadatan bagi Kelurahan Manongkoki.

Berikut ini daftar secara rinci sarana dan prasarana yang dimiliki atau pendapat di Kelurahan Manongkoki:

Tabel 1.2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Masjid	4
Mushollah	1
TK	3
TPQ	7
SDN	1
Puskesmas	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh warga Kelurahan Manongkoki mayoritas memeluk agama islam. Sarana pendidikan di Kelurahan Manongkoki saat ini tidak cukup memadai. Tercatat hanya ada 4 lembaga pendidikan yang tergolong dari beberapa jenjang pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) serta 7 Tempat Pengembangan al-Qur'an (TPQ).

B. Tradisi tahlilan dikehidupan masyarakat kelurahan manongkoki

Tahlilan itu berasal dari kata *تحللن*, *يحلل*, *حلل*, artinya membaca kalimat لا اله الا الله.⁸⁴ Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat لا اله الا الله. Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari الله

⁸⁴ Munawar Abdul Fattah. *Tradisi orang-orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012). h. 276

(الأكبر), hamdalah (dari الحمد لله), hauqalah (dari لا قوة الا لله), basmala (dari Bismillah ar-rahman ar-rahim) dan sebagainya.⁸⁵

Tahlilan merupakan tradisi yang sudah dijalani oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya islam di Jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang. Dikelurahan Manongkoki memiliki dua momen tahlilan, yaitu pada saat seorang warga yang telah melahirkan seorang bayi maka warga tersebut mengadakan tahlilan (Aqiqah) dan ada juga yang melaksanakan tahlilan pada saat salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Seperti yang di utarakan oleh bapak H. Yakub dg Tawang, bahwa “tahlilan adalah tradisi masyarakat muslim dalam rangka mendo’akan mereka yang telah meninggal secara bersama- sama.⁸⁶

Tujuan masyarakat mengikuti tahlilan pun beragam, seperti misalnya taqorruban illallah (mengharap berkah dari Allah) dengan mendo’akan sesama muslim, mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir (membaca tahlil, tasbih, sholawat yang biasanya terdapat dalam prosesi tahlilan), dan memberi dukungan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, ada juga masyarakat yang mengikuti tahlilan untuk bersilaturahmi dengan tetangga.⁸⁷

⁸⁵ Muhammad Ma’ruf Khozin, *Tahlilan Bid’ah Hasana*.(Surabaya: Muara Propesif. 2013). h. 1.

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak H. Yakub dg Tawang, Tokoh Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Selasa, 19 Juni 2018).

⁸⁷ Rangkuman penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber (draft wawancara terlampir).

Selain untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia, tahlilan memiliki fungsi lain bagi masyarakat Kelurahan Manongkoki, misalnya berfungsi sebagai penyambung tali silaturahmi diantara kerabat, tetangga, saudara dan masyarakat sekitar. Secara langsung maupun tidak langsung tahlilan Juga berfungsi sebagai nasehat atau pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian dan untuk membiasakan masyarakat berdzikir.⁸⁸

Pelaksanaan tahlilan di kediaman orang yang meninggal dunia berlangsung selama tiga hari setelah jenazah di kebumikan atau dikuburkan. Seperti yang di utarakan oleh Ustadz Muhammad Agus (tokoh agama masyarakat Kelurahan Manongkoki). "di Kelurahan Manongkoki tahlilan dimulai setelah jenazah dikubur. Misalnya, kalau dikuburnya pada pagi, siang atau sore hari senin, maka tahlil dimulai pada hari senin setelah sholat 'isya. Tetapi jika dikuburnya malam hari setelah magrib atau 'isya, maka tahlil akan dimulai besok malam setelah sholat 'isya."⁸⁹

Setelah tiga hari akan akan di lanjutkan pada hari ke 7, 15, 40, 100 dan satu tahun meninggalnya seseorang yang sering disebut

⁸⁸ Rangkuman penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber (draft wawancara terlampir).

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan ustadz Muhammad Agus dg Nyarrang. Tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Rabu, 20 Juni 2018)

disebut dengan istilah *haul*. Umumnya masyarakat Kelurahan Manongkoki melaksanakan tahlilan setelah setelah sholat 'isya.⁹⁰

Setelah tahlilan selesai, biasanya tuan rumah (*Shohibul musibah*) menghidangkan makanan dan minuman kepada para jama'ah tahlil, bahkan kalau malam pertama, ketiga dan ke tujuh sebelum pulang pun juga dibekali *berkat* (makanan jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah. Komsumsi yang disajikan pun beragam, dari mulai makanan ringan, seperti donat, jalang kote, kue basah dan kue talan dan lain-lain. Selain itu ada juga buah-buahan, seperti pisang, semangka, salak dan lain-lain. Sedangkan minuman yang disajikan berupa air mineral ukuran gelas, teh dan kopi. Penyuguhan komsumsi di acara tahlilan umumnya hanyalah makanan ringan saja seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi jika yang meninggal tokoh masyarakat terkadang ada jamuan makan malam untuk para jama'ah tahlilan sebelum pelaksanaan tahlilan dimulai.⁹¹

Dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan masyarakat pun memiliki alasan yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan. Seperti, masyarakat lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Sabir dg Naba. Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Rabu, 20 Juni 2018)

⁹¹ Data diperoleh berdasarkan obserpasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan beberapa narasumber (draft wawancara terlampir)

orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.⁹²

C. Nilai-nilai Positif dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki

Tahlilan merupakan salah satu tradisi yang sering mendapatkan tantangan dari orang-orang yang kontra atau tidak setuju dengan tradisi tersebut dengan alasan *bid'ah* dan lain sebagainya. Secara tekstual memang tidak ada nash al-quran maupun hadits yang memerintahkan acara tahlilan. Tetapi secara tradisi, tahlilan tidak bertentangan dengan ayat atau pun hadits.⁹³ Hal tersebut dikarenakan kegiatan dan bacaan yang dilakukan dalam prosesi tahlilan, seperti dzikir bersama membaca lafadz لا اله الا الله لا اله الا الله dan menghadiahkan bacaan tersebut untuk orang yang meninggal semuanya terkandung dan diperintahkan dalam Al-quran dan hadits. Seperti yang diutarakan oleh *Ustadz Muhammad Adam dg Silele* (tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Manongkoki).

“secara bahasa pengertian tahlilan adalah membaca lafadz tersebut sangatlah banyak. Contoh, dalam kitab *Tanqihul Qoul* karangan *Syekh Nawawi Tanakara Barzen* ada hadits *qudzi* yang artinya : Allah berkata, lafadz *Laa Ilaha Illallah* adalah kalam-Ku, dan Aku adalah Allah, siapa yang membacanya

⁹² Wawancara pribadi dengan Ustadz Kamaruddin dg Kinring. Tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Rabu 20 Juni 2018)

⁹³ Rangkuman penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber (draft wawancara terlampir).

maka ia masuk benteng-Ku, dan siapa yang masuk benteng-Ku maka ia aman dari siksa-Ku".⁹⁴

Dalam pelaksanaan tahlilan di Kelurahan Manongkoki, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa di dapatkan oleh masyarakat seperti nilai-nilai pendidikan islam sebagai berikut:

1. Nilai Shodaqoh / Sedekah

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Jamuan makanan dalam acara tahlilan dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan.

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritual di Kelurahan Manongkoki sering kali disebut tahlilan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. tahlilan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Tahlilan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang.

Tahlilan yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Manongkoki merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebajikan tersebut

⁹⁴ Wawancara pribadi dengan Ustadz Muhammad Adam dg Silele, Tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Rabu 20 Juni 2018).

disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada almarhum atau almarhumah. Tahlilan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si almarhum atau almarhumah itu sendiri, para keluarga si almarhum atau almarhumah dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok).

Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan mayoritas penduduk Kelurahan Manongkoki menyatakan bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada di balik jamuan tersebut, yaitu ikramud dla`if (menghormati tamu), bersabar menghadapi musibah dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain.

Sedekah merupakan suatu pintu kebajikan, maka sebagian kaum muslimin khususnya masyarakat Manongkoki bersama-sama melakukan sedekah, walaupun hanya pada waktu kematian, karena setidaknya saat kematian merupakan

waktu terbaik yang diharapkan dapat menolak dan melindungi si mayat dari siksa kubur. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ustadz Muhammad Agus dg Nyarrang ,bahwa sedekah itu pemadam panas, familinya dalam kubur. Beliau berpedoman pada hadits, Artinya: “ *Bersedekahlah, karena sesungguhnya sedekah itu bisa mencegah dari api neraka* ”.

2. Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Manongkoki terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya, misalnya dalam hidangan, selama tiga hari berturut-turut ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat almarhum atau almarhumah) membantu dalam persiapan hidangan (makan dan minuman) untuk para undangan, karena dalam tahlilan tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 50-100 jiwa (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat). Bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan.

Dalam tolong-menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Tolong menolong dalam masyarakat Manongkoki dalam prosesi ritual tahlilan terjadi secara spontan

dan atas dasar suka rela, tetapi ada juga yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut. Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela). Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alamin. Oleh karena itu, Islam mengajarkansaling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.

3. Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat Manongkoki dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah (Belasungkawa) dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya yang dikenal dengan tradisi nyumbang. Tradisi tahlilan merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Dalam konteks sosiologis, ritual tahlilan kematian ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat di Kelurahan Manongkoki yakni menciptakan situasirukun, toleransi di kalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (do'a) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat Manongkoki tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Agama Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sipat permusuhan di masyarakat.

4. Nilai Kerukunan

Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dengan berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian

tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun Bangsa dan Negara.

5. Nilai Silaturahmi sebagai Ukhuwah Islamiyah

Merekatkan ukhuwah islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggaldunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Nilai Silaturahmi dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Manongkoki memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka.

Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat Manongkoki menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat Manongkoki yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang

sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari, orang-orang (Masyarakat Manongkoki) akan rela meninggalkan keuntungan materi.

6. Nilai Dakwah

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga terdapat nilai dakwah. Tahlilan bisa digunakan menjadi media dakwah, contoh pada setiap acara keluarga tentu ada tahlilan sebut saja seperti acara muslimat, pengajian kampung dan lain-lain. Pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir dan wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang patut diteladani.⁹⁵

D. Pendidikan Islam Tentang Tradisi Tahlilan di Kelurahan Manongkoki

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim.

Secara garis besar ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai

⁹⁵ Wawancara pribadi dengan Ustadz Muhammad Agus dg Nyarrang, Tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Manongkoki, (Selasa 19 Juni 2018)

filosofi ajaran Islam yang berdasarkan Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.⁹⁶ Dalam pelaksanaan tahlilan di Kelurahan Manongkoki, ada beberapa nilai pendidikan Islam yang bisa di dapatkan oleh masyarakat seperti dibawah ini :

1. Nilai akhlak

Nilai akhlak dalam tradisi tahlilan adalah silaturahmi, Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan dan diseru oleh Islam. Diperingatkan untuk tidak memutuskannya. Allah Ta'ala telah menyeru hambanya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi dalam sembilan belas ayat di kitab-Nya yang mulia. Allah Ta'ala memperingatkan orang yang memutuskannya dengan laknat dan adzab, diantara firmanNya,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Terjemahannya :

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan..? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka, dan dibutakanNya penglihatan mereka.” (QS Muhammad 47:22-23).⁹⁷

⁹⁶Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2009), h. 13

⁹⁷ Al-Qur'an Al-Karim

2. Nilai Ibadah

Dalam pelaksanaan tahlilan di Kelurahan Manongkoki, ada banyak nilai ibadah yang bisa di dapatkan oleh masyarakat seperti sebagai berikut:

a. Nilai Shodaqoh / Sedekah

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Jamuan makanan dalam acara tahlilan dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

b. Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Manongkoki terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya, misalnya dalam hidangan, selama tiga hari berturut-turut ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat almarhum atau almarhumah) membantu dalam persiapan hidangan (makan dan minuman) untuk para undangan, karena dalam tahlilan tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 50-100 jiwa (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat).

c. Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat Manongkoki dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah (Belasungkawa) dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita.

d. Nilai Kerukunan

Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dengan berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun Bangsa dan Negara.

e. Nilai Dakwah

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga terdapat nilai dakwah. Tahlilan bisa digunakan menjadi media dakwah, contoh pada setiap

acara keluarga tentu ada tahlilan sebut saja seperti acara muslimat, pengajian kampung dan lain-lain.

Dalam nilai ibadah terdapat juga nilai negatif dalam tradisi tahlilan, karena tradisi tahlilan tidak dilakukan oleh Rasulullah saw, dan merupakan kegiatan yang meniru budaya agama pra-Islam, yaitu Hindu dan budha. Sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut ini: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya :

“Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak” (HR. Muslim no. 1718) muntafaqun ‘alaih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam mengambil kesimpulan ini, penulis mengacu pada rumusan masalah serta hasil penelitian yang menjadi data-data dalam penyusunan skripsi ini yakni penyajian dan analisis data. Dari hasil penyajian data serta analisis data, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan tahlilan di kediaman orang yang meninggal dunia berlangsung selama tiga hari setelah jenazah di kebumikan atau dikuburkan. Di kelurahan manongkoki tahlilan dimulai setelah jenazah dikubur. Misalnya, kalau dikuburnya pada pagi, siang atau sore hari senin, maka tahlil dimulai pada hari senin setelah sholat 'isya. Tetapi jika dikuburnya malam hari setelah magrib atau 'isya, maka tahlil akan dimulai besok malam setelah sholat 'isya. Setelah tiga hari akan di lanjutkan pada hari ke 7, 15, 40, 100 dan satu tahun meninggalnya seseorang yang sering disebut disebut dengan istilah *haul*.
2. Dalam pelaksanaan tahlilan di Kelurahan Manongkoki, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa di dapatkan oleh masyarakat, seperti nilai shodaqoh, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi dan nilai unsur dakwah.

3. Tradisi tahlilan di Kelurahan Manongkoki memiliki banyak nilai-nilai positif yang didalamnya mengandung nilai pendidikan seperti :

a. Nilai Sedekah

Bersedekah merupakan perbuatan mulia karena bisa mendatangkan kecintaan Allah dan seluruh makhluk-Nya. Sedekah juga memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang terkadang tidak terdapat dalam ibadah lainnya. Oleh karena itu Allah dalam Al-qur'an dan Rasulullah dalam hadis-hadisnya selalu menganjurkan umat Islam untuk gemar bersedekah.

b. Nilai Tolong-menolong

Tolong menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan manfaat

c. Nilai Silaturahmi

Dalam syari'at Islam banyak ajaran yang mengandung muatan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat Islam. Betapa penting silaturahmi dalam kehidupan umat Islam terutama dalam pendidikan. Hal ini karena menyambung silaturahmi berpengaruh terhadap pendidikan karena

bekal hidup di dunia dan akhirat, orang yang selalu menyambung silaturahmi akan dipanjangkan usianya dalam arti akan dikenang selalu.

B. Saran

1. Masyarakat kelurahan Manongkoki harus tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tahlilan karena banyak mengandung nilai-nilai positif.
2. Dalam majelis ta'lim atau tempat-tempat ilmu lainnya, pengajar (tokoh masyarakat ustadz) harus mampu menjelaskan esensi dan tujuan tahlilan kepada jama'ahnya agar tidak melenceng dengan esensi dan tujuan tahlilan yang sebenarnya.
3. Sebagai pembelajaran sosiologi, sebagai bahan pengayaan terutama mengenai konsep-konsep tradisi, budaya dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al- quran Al- Karim

Abdullah Muhammad SufyanRaji, *Bid'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian*, (Jakarta : Pustaka Ak Riyald, 2009)

Akbar Husaini Usman PurnomoSetiady, *MetodologiPenelitianSosial*, (Jakarta :BumiAksara 2008)

Akaha H. Akhmad Zulfaidin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2001)

Al Jabiri Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta : LKIS. 2000)

Anshari Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990)

Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana, 2005)

Bin Bathuthah Muhammad bin Abdullah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausan,2012)

Bukhari Imam, *Shahih Adabul Mufrad*, (Yogyakarta: Pustaka Ash-Shahihah, 2010)

Dauri Rajab, *Islam dan Nilai*, (Internet, 17 Juli 2007)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta :Kencana Pernada Media Group, 2011)

Fattah Munawar Abdul, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012)

Hafizh Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*,
Penterjemah Kuswa Dani, judul asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl, (Bandung: Albayan, 1997),

Hadist dan Ulama Salafi, (Surabaya :Khalista, 2010)

- Hartono dan Arnicun Aziz, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta :Bumi Aksara, 1993)
- Ifzanul :http://ifzanul_blogsgoc.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html
- Junus Mahmud, *AL quran Al Karim*, (Bandung : PT Al-Ma'arif,1986)
- Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan*, (Ziyad Books, Surakarta, 2016)
- Khozin Muhammad Ma'ruf, Tahlilan Bid'ah Hasanah, (Surabaya : Muara Progresif, 2013)
- Kosntjraningrat, Pengantar Ilmu Antrosologi, (Jakarta :Rinoka Cipta, 2002)
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- Meleorg Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997)
- Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Misaka Guliza, 2003)
- Mustoghfirin Abdullah :<http://www.gomasbolawat.com/2012/04/hukum-selamatan-hari-ke-3-7-40-100.istml>) dari Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Kitab Al-Hawi Lil Fatawi, Jilid 2.
- M Ruqaiyah, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan:Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006),
- Nata Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Rajagrafindo)
- Nogroho Muhammad Yusuf Amin ,*Fiqh Al-Iktilaf NU Muhammadiyah*, (Wonosobo : Ebook, 2012)
- PriatnaTedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Purwa Darminta WJS.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976)
- Ranjabar Jacobus, Sistem Sosial Budaya Indonesia, (Bandung :Alfabeta, 2013)
- Rinaldi Abiza El, Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?, (Klaten : Pustaka Wasilah, 2012)

Rony Aswil, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999)

Royyan Muhammad Danial, *Sejarah Tahlil*, (Kendal : Lajnah Ta'lif Wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013)

Sarwan Ali, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, (Internet, 23 Maret 2006)

Shalaby Ahmat, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta : Amzah 2001)

Shihab M.Quraish, *Tafsir AL-Misbah, Vol 2*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002)

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009)

Sujarweni V.Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta 2014)

Sunyoto Agus, *Wali Songo : Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang : Transpustaka, 2011)

Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2007)

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996)

Yudhistira Irfan: <http://irfanyudhistirawordpross.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan>.

DOKUMENTASI







PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal Pelaksanaan :

Waktu Pelaksanaan :

Tempat Pelaksanaan :

Narasumber :

A. Pedoman Wawancara Tokoh Agama

1. Apa yang anda ketahui tentang tahlilan?
2. Apa yang menjadi tujuan anda mengikuti tahlilan?
3. Apakah anda selalu mengikuti acara tersebut (tahlilan)?
4. Pada pukul berapa acara tahlilan akan dimulai ?
5. Jenis makanan apa saja yang di suguhkan pada acara tahlilan?
6. Apa manfaat tahlilan pada masyarakat kelurahan Manongkoki?
7. Apakah acara tahlilan tersebut hanya dilakukan pada saat ada anggota keluarga atau sanak keluarga masyarakat kelurahan manongkoki yang meninggal dunia?
8. Apakah didalam pelaksanaan tahlilan di kelurahan Manongkoki memiliki nilai positif?
9. Apa yang menjadi motivasi anda mengikuti tahlilan?

B. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat

1. Apa yang anda ketahui tentang tahlilan?
2. Apa yang menjadi tujuan anda mengikuti tahlilan?
3. Apakah anda selalu mengikuti acara tersebut (tahlilan)?

4. Pada pukul berapa acara tahlilan akan dimulai ?
5. Jenis makanan apa saja yang di suguhkan pada acara tahlilan?
6. Apakah didalam pelaksanaan tahlilan di kelurahan Manongkoki memiliki nilai positif?
7. Apa yang menjadi motivasi anda mengikuti tahlilan?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1049/Izn-5/C.4-VIII/V/37/2018

01 Ramadhan 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

16 May 2018 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 01342/FAI/05/A.6-II/V/39/18 tanggal 16 Mei 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RAHMI NASIR**
No. Stambuk : **10519 2253 14**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kec. Polut Kab. Takalar (tinjauan Pendidikan Islam)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 12 Mei 2018 s/d 12 Juli 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. H. Pudjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 31 Mei 2018

Nomor : 070/316/KKBP-V/2018
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a,
Yth. Lurah Manongkoki Kec. Polongbangkeng
Utara Kab. Takalar
Di-

Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 6643/S.01/PTSP/2018, tanggal 21 Mei 2018, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : RAHMI NASIR
Tempat/Tanggal Lahir : Takalar, 23 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mah. (S.1) UNISMUH Makassar
Alamat : Manongkoki Kel. Manongkoki Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**“TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KELURAHAN
MANONGKOKI KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR
(TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)”**

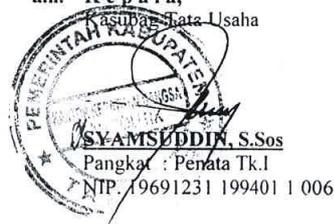
Yang akan dilaksanakan : 12 Mei s/d 12 Juli 2018
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

a.n. Kepala,
Kantor Dinas Usaha



Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
5. Camat Polongbangkeng Utara Kab. Takalar di Takalar;
6. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
7. Sdr.(i) RAHMI NASIR di tempat.

RIWAYAT HIDUP



Rahmi Nasir lahir di Takalar, 23 Januari 1997, putri ke tiga dari pasangan Nasir dan Kartini. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008 di SD Inpres Bontorita. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Tingkat Menengah Pertama tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011 di SMPN 2 Takalar.

Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMAN 3 Takalar tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2018.